

Pengaruh Return On Asset, Produk Domestik Bruto Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45

I Gede Agus Arya Adi Putra^{1*}, I Made Pradana Adi Putra²



^{1,2}Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*agus.arya@undiksha.ac.id, adiputra@undiksha.ac.id

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah *return on asset*, produk domestik bruto, *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham dengan menguji secara parsial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 dengan 3 tahun pengamatan yaitu sejak tahun 2019-2021. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan dan sampel yang memenuhi kriteria menurut purposive sampling yaitu 29 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa, (1) *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45, (2) produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45, (3) *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45.

Kata Kunci : *Return On Asset, Produk Domestik Bruto, Earning Per Share, Harga Saham*

Abstract

The purpose of this research is to test whether the return on assets, gross domestic product, earnings per share affect the stock prices by testing partially. This research is a quantitative and descriptive research. The population used in this research are all companies listed on the LQ45 index with 3 years of observation, namely from 2019-2021. The amount of population in this research are 45 companies and samples that fulfill the criteria according to purposive sampling are 29 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the analysis showed that, (1) return on assets have no effect of stock prices in companies listed on the LQ45 index, (2) gross domestic product have no effect on stock prices in companies listed on the LQ45 index, (3) earnings per share have a significant effect on stock prices in companies listed on the LQ45 index

Keywords : *Return On Assets, Gross Domestic Product, Earnings Per Share, Stock Prices*

Pendahuluan

Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki peranan utama sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari pemodal (investor). Salah satu instrumen yang diperdagangkan adalah saham, saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut dipasar modal. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya. Semakin bagus prestasi yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak juga minat investor yang ingin menambahkan modalnya, sehingga keadaan ini membuat perusahaan mengalami kenaikan harga saham (Aprianti dan Wahyuningsih, 2022). Perubahan harga saham perusahaan memberikan indikasi terjadinya perubahan prestasi perusahaan selama periode tertentu. Prestasi perusahaan bisa dikaji dari kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Fenomena penurunan harga saham terjadi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45. Penurunan harga saham pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 terjadi pada rentang tahun 2019-2021 harga saham indeks LQ45

mengalami penurunan sebesar 83,06. Dengan adanya penurunan tersebut menggambarkan bahwa terdapat penurunan prestasi perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Indeks LQ45 adalah indeks saham yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.

Berdasarkan *signalling theory* menjelaskan bahwa teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, seperti harga saham, obligasi dan lain sebagainya. Naik turunnya harga saham perusahaan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan (Fahmi 2015). Faktor internal dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) dan *earning per share* (EPS). Sedangkan faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto (PDB)

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai kekayaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif dalam menghasilkan laba (Harahap 2010). Jika ROA semakin tinggi maka akan menarik minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan, sehingga dengan banyaknya permintaan investor untuk mendapatkan saham tersebut maka akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Selain rasio ROA, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham dalam penelitian ini adalah faktor eksternal perusahaan yang dilihat dari PDB (Produk Domestik Bruto. PDB merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (Safaruddin et al. 2019). Jika produksi barang dan jasa suatu negara mengalami peningkatan maka perekonomian negara bergerak positif. Meningkatnya produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif terhadap daya konsumsi dan pembelian masyarakat. Laba yang diperoleh perusahaan meningkat dan cenderung meningkatkan deviden yang diperoleh investor. Kondisi ini menarik investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan dan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan.

Selanjutnya terdapat fenomena penurunan harga saham yang diakibatkan oleh faktor internal perusahaan dilihat dari rasio EPS *Earning Per Share* (EPS). Seperti fenomena yang terjadi pada PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) Berdasarkan data dari laporan keuangan tahunannya bahwa EPS pada tahun 2019 sebesar 5.655 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021 menjadi 2.913, penurunan EPS tersebut diiringi dengan penurunan harga saham perusahaan dari tahun 2019 tercatat harga saham perusahaan sebesar 53.000 menurun menjadi 30.600 ditahun 2021. atau pendapatan perlembar adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki Fahmi (2012). Informasi EPS juga sangat membantu investor karena bisa menggambarkan prospek earning (laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu naiknya nilai EPS mengakibatkan naiknya permintaan saham yang akan membuat harga saham ikut naik.

Berdasarkan dari berbagai penelitian terdahulu, topik penelitian mengenai harga saham sudah banyak dilakukan dan memperoleh hasil yang berbeda – beda, sehingga perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arihta et al. (2020), Lazuardi Darmawan dan Megawati (2022), Farandy dan Afkar (2022) Febrianti dan Nurhayati (2020) Amri dan Subardjo (2020) Masliyah et al. (2020) Naufal et al. (2022) Fala Dika dan Pasaribu (2020) Maylani Pratiwi et al. (2020) Puji Astuti et al. (2022) Penggunaan variabel ROA dalam penelitian ini karena hasil penelitian

sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Arihta et al. (2020) yang menunjukkan bahwa ROA secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap harga saham, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri dan Subardjo (2020), Fala dika dan Pasaribu (2020) dan Lazuardi Darmawan dan Megawati (2022), sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Farandy dan Afkar, (2022), Naufal et al. (2022) dan Puji Astuti et al. (2022) menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Variabel lain yang diuji adalah PDB, variabel ini sebelumnya sudah diuji oleh Febrianti dan Nurhayati (2020) dan Amri dan Subardjo (2020) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara penelitian yang dilakukan oleh Masliyah et al. (2020) menunjukkan bahwa PDB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya salah satu variabel yang masih banyak inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu yakni variabel EPS, variabel EPS sendiri telah diuji oleh Naufal et al. (2022), Febrianti dan Nurhayati (2020) Maylani Pratiwi et al. (2020), Masliyah et al. (2020) Lazuardi Darmawan dan Megawati (2022), hasil penelitian yang dilakukan oleh Naufal et al. (2022) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Maylani Pratiwi et al. (2020) menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada modifikasi variabel independen dengan menguji faktor internal dan eksternal secara bersamaan terhadap harga saham perusahaan, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA, PDB dan EPS, dalam penelitian ini juga menambahkan teori valuasi yang sebelumnya belum digunakan oleh penelitian terdahulu, selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka penelitian ini ingin melakukan analisis terhadap pengaruh ROA, PDB dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45

Signalling Theory atau teori sinyal pertama kali dirumuskan oleh Spence pada tahun 1973, yang menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penanam modal (investor). Teori sinyal menjelaskan mengenai persepsi pihak perusahaan (manajemen) dalam memberikan petunjuk kepada pihak luar (investor) terkait dengan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, dimana akan mempengaruhi respon pihak luar terhadap perusahaan. *Signalling theory* membahas tentang naik turunnya harga di pasar, seperti harga saham, obligasi dan lain sebagainya. Sehingga memberikan pengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya (Fahmi 2015).

Menurut Fahmi (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu, faktor internal dan eksternal perusahaan. faktor internal perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan, salah satunya yaitu ROA dan EPS. Sedangkan faktor eksternal perusahaan dapat dilihat dari kondisi ekonomi suatu negara perusahaan yang tercermin dalam PDB. Rasio keuangan perusahaan dapat dilihat dalam informasi laporan keuangan perusahaan sehingga pihak luar bisa menganalisis sendiri mengenai keadaan perusahaan agar penanaman modal (investasi) yang dilakukan sesuai dengan keinginan yaitu mendapatkan keuntungan. Menurut (Coppeland, 2016) menyatakan bahwa dalam teori valuasi sebelum melakukan investasi investor perlu mengetahui informasi tentang perusahaan sebelum menilai harga aset yang akan dibeli saat ini sebagai pilihan dalam berinvestasi, informasi dari perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan tahunan perusahaan, selain itu investor juga harus mempunyai wawasan tentang ekonomi negara yang dapat dilihat melalui nilai PDB (Fauziah, 2017).

Signalling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, salah satunya yaitu harga saham (Fahmi, 2015). Naik turunnya harga saham perusahaan ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, faktor internal perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan salah satunya yaitu ROA. menurut Puji Astuti et al. (2022) menyatakan bahwa ROA menunjukkan nilai produktivitas perusahaan dalam mengelola aset sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan sebaliknya. Rasio ROA perlu dipertimbangkan oleh investor sebelum berinvestasi saham, karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Jika perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi maka dapat menarik minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dikarenakan adanya suatu permintaan terhadap saham perusahaan tersebut (Arihta et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arihta et al. (2020) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazuardi Darmawan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farandy dan Afkar (2022) menunjukkan bahwa ROA secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 = *Return On Asset* Berpengaruh terhadap Harga Saham

Dalam *signalling theory* salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor eksternal dari perusahaan yang dilihat dari kondisi ekonomi negara, kondisi ekonomi negara dapat dilihat dari nilai PDB negara tersebut. Menurut Febrianti dan Nurhayati (2020) menyatakan bahwa nilai PDB akan menentukan perkembangan perekonomian dari sebuah negara. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Peningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, Jika pertumbuhan ekonomi membaik maka daya beli masyarakat pun ikut meningkat sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan, dengan meningkatnya penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat dan cenderung meningkatkan deviden yang diperoleh investor. Peningkatan keuntungan menyebabkan investor berminat untuk berinvestasi pada saham perusahaan dan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Nurhayati (2020) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri dan Subardjo (2020) PDB yang menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masliyah et al. (2020) menunjukkan bahwa PDB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 = Produk Domestik Bruto Berpengaruh terhadap Harga Saham

Menurut *signalling theory* faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu rasio EPS, rasio EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham. EPS umumnya menjadi perhatian bagi para investor, semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diperoleh para investor (Tandelilin, 2014). Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain. Laba yang diperoleh perusahaan menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham dimasa mendatang. Menurut Naufal et al. (2022) menyatakan bahwa nilai rasio EPS yang meningkat menunjukkan bahwa jumlah laba yang akan diterima oleh investor pada setiap lembar saham yang dimiliki akan semakin besar sehingga dengan meningkatnya nilai EPS menarik minat investor untuk membeli saham,

dengan adanya permintaan saham yang meningkat maka diiringi dengan meningkatnya harga saham perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naufal et al. (2022) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Fala Dika dan Pasaribu (2020) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maylani Pratiwi, Miftahuddin, et al. (2020) menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 = *Earning Per Share* Berpengaruh terhadap Harga Saham

Metode

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 untuk periode tahun 2019-2021 melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *website* dari masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode tahun 2019-2021 yang berjumlah 45 perusahaan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang ditetapkan atau ditentukan dengan menggunakan kriteria tertentu, yaitu Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Perusahaan yang tidak terdaftar di Indeks LQ45 periode februari 2019 sampai dengan periode agustus 2021 secara berturut-turut, Laporan keuangan perusahaan tidak dalam bentuk mata uang Rupiah (Rp), total jumlah data pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 87 data pengamatan, yang diperoleh dari jumlah sampel 29 perusahaan dikali 3 tahun penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 25. Uji statistik yang digunakan meliputi : uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi dan uji t (parsial)

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	87	0,13	36,10	7,3136	7,22507
PDB	87	2,07	5,02	3,5933	1,21326
EPS	87	8,07	5655,00	469,0179	882,14048
Harga Saham (Y)	87	464	53000	6457,74	9204,087
Valid N (listwise)	87				

(Sumber : Data sekunder diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 1, maka dapat disimpulkan deskripsi umum hasil penelitian adalah sebagai berikut: Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ROA memiliki skor minimum sebesar 0,13 dan skor maksimum sebesar 36,10. Skor rata-rata variabel ROA sebesar 7,3136 dengan standar deviasi sebesar 7,22507. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap PDB menunjukkan skor minimum sebesar 2,07 dan skor maksimum sebesar 5,02. Skor rata-rata variabel PDB sebesar 3,5933 dengan standar deviasi sebesar 1,21326. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap EPS menunjukkan skor minimum sebesar 8,07 dan skor maksimum sebesar 5655,00. Skor rata-rata variabel EPS sebesar 469,0179 dengan standar deviasi sebesar 882,14048. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap harga saham menunjukkan skor minimum

sebesar 464 dan skor maksimum sebesar 53000. Skor rata-rata variabel harga saham 6457,74 dengan standar deviasi sebesar 9204,087.

Setelah uji statistic deskriptif dilakukan, kemudian data akan diuji dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan uji *one sample kolgomorov-smirnov test* dimana nilai signifikan harus diatas di atas 0,05 agar residualnya dapat terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolgomorov-smirnov* setelah tranformasi data menggunakan transformasi LN (logaritma natural) adalah nilai signifikansi sebesar 0,100 lebih besar dari 0,05. Karena signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji multikolinieritas yang menunjukkan bahwa data memiliki nilai tolerance value > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Hasil pengujian dengan level signifikan 0,05 ($\alpha=0,05$) dengan jumlah variabel independent 3 ($k=3$) dan banyaknya data 87 ($n=87$) dihasilkan nilai durbin-watson sebesar 1,898, sedangkan nilai tabel du sebesar 1,7232 dan 4-du sebesar 2,2768. Agar terbebas dari autokorelasi maka nilai $du < d < 4-du$, nilai tersebut yaitu $1,7232 < 1,898 < 2,2768$, berarti terbebas dari autokorelasi.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji heterokedastisitas melalui uji *Glejer* yang menunjukkan hasil bahwa nilai Sig. variabel *return on asset*, produk domestik bruto dan *earning per share* lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,769	,279		27,851	,000
	ROA	,017	,012	,115	1,396	,166
	PDB	-,026	,072	-,029	-,353	,725
	EPS	,001	,000	,652	7,950	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber : Data sekunder diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 2 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi nilai konstanta menunjukkan angka 7,769, hal ini berarti apabila semua variabel independen yaitu *return on asset* (ROA), produk domestik bruto (PDB) dan *earning per share* (EPS) bernilai 0, maka nilai variabel harga saham akan bertambah sebesar 7,769 rupiah.

Nilai koefisien variabel *return on asset* (ROA) sebesar 0,017 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai hubungan yang searah dengan harga saham. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan rasio ROA sebesar 1 persen maka akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 0,017.

Nilai koefisien variabel produk domestik bruto (PDB) sebesar 0,026 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa PDB mempunyai hubungan yang berlawanan dengan harga saham. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan rasio PDB sebesar 1 persen maka akan menurunkan harga saham sebesar Rp. 0,026.

Nilai koefisien variabel *earning per share* (EPS) sebesar 0,001 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa EPS mempunyai hubungan yang searah dengan harga saham. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan rasio EPS sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 0,001.

Uji hipotesis berikutnya adalah uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yaitu uji yang bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase variabel tergantung yang dapat diprediksikan dengan menggunakan untuk menghitung besarnya pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya *Adjusted R²* berkisar antara 0 hingga 1 yang berarti semakin kecil nilai *Adjusted R²* maka hubungan kedua variabel semakin lemah. Sebaliknya, jika *Adjusted R²* semakin mendekati 1 maka hubungan kedua variabel semakin dekat.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 ^a	,450	,430	,80612

(Sumber : Data sekunder diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 3 bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *adjusted r-square* sebesar 0,430, artinya variabel *return on asset* (ROA), produk domestik bruto (PDB), *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham sebesar 43 persen, sedangkan sisanya sebesar 57 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji hipotesis yang terakhir adalah uji signifikansi parameter individual (*t-test*) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil uji statistik t pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,769	,279		27,851	,000
	ROA	,017	,012	,115	1,396	,166
	PDB	-,026	,072	-,029	-,353	,725
	EPS	,001	,000	,652	7,950	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber : Data sekunder diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji statistik t diperoleh nilai signifikansi variabel *return on assets* (ROA) sebesar 0,166 > 0,050 artinya bahwa variabel ROA secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel produk domestik bruto (PDB) memiliki nilai signifikan sebesar 0,725 > 0,050 artinya bahwa variabel PDB secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikan dari variabel *earning per share* (EPS) sebesar 0,000 < 0,050 artinya bahwa variabel EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil uji statistik variabel ROA pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,396, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,98896 sehingga diketahui t hitung < t tabel 1,396 < 1,98896. Nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,166 > 0,050 maka H_0 diterima atau H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial tidak

berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2019-2021, ditolak.

ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dengan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada, guna menciptakan laba (Tandelilin, 2014). ROA juga termasuk kedalam rasio profitabilitas, Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Dalam *signalling theory* faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal perusahaan yang dapat dilihat melalui rasio ROA perusahaan (Fahmi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Menurut Puji Astuti et al. (2022) menyatakan bahwa dalam dunia pasar modal semua hal adalah probability atau tidak ada yang pasti. Seperti nilai ROA pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 dari tahun 2019-2021 mengalami perubahan yang fluktuatif. Seperti yang terjadi pada PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), pada tahun 2019 ROA perusahaan sebesar 15,4 persen, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 9,92 persen dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 21,89 persen namun fluktuasi tersebut tidak mempengaruhi harga saham indeks LQ45 yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 sebesar 83,06. Dalam hal ini peningkatan ROA perusahaan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 seharusnya diikuti dengan meningkatnya harga saham indeks LQ45, akan tetapi harga saham indeks LQ45 menurun. Sehingga hal dapat dikatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, selain itu faktor lain mengapa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu karena perilaku investor yang sering kali tidak melihat rasio ROA dalam pemilihan keputusan membeli suatu saham perusahaan, hal tersebut dikarenakan pelaku pasar bukan hanya fundamentalis atau melihat fundamental perusahaan saja dalam memilih suatu saham yang akan dibeli tapi bisa juga dengan melihat grafik harga saham di bursa atau bisa disebut dengan teknikal (Sujatmiko W., 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farandy dan Afkar, (2022), Naufal et al. (2022) dan Puji Astuti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil uji statistik variabel ROA pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar -0,353, sedangkan nilai t tabel sebesar -1,98896 sehingga diketahui t hitung < t tabel $-0,353 < 1,98896$. Nilai koefisien regresi sebesar -0,026 dan nilai signifikansi sebesar $0,725 > 0,050$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2019-2021, ditolak.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) menyatakan bahwa PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu baik atas dasar bahan baku maupun atas dasar harga konstan. Dalam teori valuasi sebelum melakukan investasi investor terlebih dulu harus memiliki wawasan tentang ekonomi negara yang dapat dilihat melalui PDB negara tersebut (Fauziah, 2017). Menurut Kewal, 2012) menyatakan bahwa meningkatnya PDB dalam suatu negara mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut, adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat akan mendorong masyarakat untuk membeli produk barang dan jasa sehingga memperluas perkembangan investasi di sektor riil. namun peningkatan investasi pada sektor riil tidak diikuti dengan peningkatan investasi pada pasar modal. Selain itu faktor lain yang perlu diperhatikan adalah pemerataan kesejahteraan masyarakat karena meningkatnya PDB belum tentu meningkatkan pendapatan perkapita setiap individu sehingga pola investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh adanya peningkatan PDB.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Semakin tinggi nilai PDB menggambarkan perekonomian negara semakin positif. Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli masyarakat sehingga laba yang diperoleh perusahaan meningkat dan cenderung meningkatkan deviden yang diperoleh investor. Kondisi ini menarik investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan dan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan, sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan harga pasar di bursa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang dilihat dari nilai PDB negara. Namun dikutip dari (<https://www.bps.go.id>) PDB di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 2,07 persen dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 5,02 persen yang diiringi dengan penurunan harga saham indeks LQ45 pada tahun 2020 sebesar 934,89 dari tahun 2019 sebesar 1014,47. Namun pada tahun 2021 PDB di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,62 persen dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 2,07 persen akan tetapi harga saham indeks LQ45 mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 934,89 menjadi 931,41 pada tahun 2021. Dalam hal ini PDB yang meningkat di tahun 2021 seharusnya diikuti dengan meningkatnya harga saham indeks LQ45, akan tetapi harga saham indeks LQ45 pada tahun 2021 menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap harga saham indeks LQ45.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Masliyah et al. (2020) menunjukkan bahwa PDB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil uji statistik variabel EPS pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar 7,950, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,98896 sehingga diketahui t hitung > t tabel $7,950 > 1,98896$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2019-2021, diterima.

EPS merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012). Informasi EPS juga sangat membantu investor karena bisa menggambarkan prospek earning (laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Hasil ini sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, seperti harga saham, obligasi dan lain sebagainya. Sehingga memberikan pengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya, naik turunnya harga saham perusahaan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan Fahmi (2015) faktor internal perusahaan dapat dilihat melalui rasio keuangan perusahaan.

Rasio EPS adalah rasio yang sangat banyak diperhatikan oleh para calon investor, karena EPS merupakan rasio yang paling mendasar dan dianggap dapat menggambarkan prospek earning (laba) perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain. Laba yang diperoleh perusahaan menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham dimasa mendatang. Nilai EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Semakin tinggi rasio EPS berarti kesejahteraan pemegang saham meningkat sehingga mengakibatkan naiknya permintaan saham yang akan membuat harga saham mengalami kenaikan dan begitu juga sebaliknya apabila rasio EPS rendah berarti manajemen belum bisa mensejahterakan para pemegang saham sehingga hal tersebut akan menurunkan permintaan

investor terhadap saham perusahaan (Naufal et al. 2022). sehingga dapat dikatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naufal et al. (2022) dan Febrianti dan Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis menunjukkan hasil (1) H1 ditolak yaitu *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t menyatakan nilai Sig. sebesar 0,166 yang dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *return on asset* (X1) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y). (2) H2 ditolak yaitu produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t menyatakan nilai Sig. sebesar 0,725 yang dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto (X2) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y). (3) H3 diterima yaitu *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t menyatakan nilai Sig. sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share* (X3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y)

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi perusahaan diharapkan mampu meningkatkan prestasi perusahaan. Prestasi perusahaan bisa dikaji dari kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Apabila perusahaan dapat meningkatkan prestasi perusahaan, maka informasi tersebut akan memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik (*good news*) sehingga perusahaan akan mendapatkan dukungan dari para stakeholder dan investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga akan menaikkan harga saham perusahaan. (2) Bagi Investor hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Namun sebaiknya investor juga melihat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan dikarenakan banyaknya penelitian yang sama namun memiliki hasil berbeda yang disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor-faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan (3) Bagi Penelitian Selanjutnya berdasarkan koefisien determinasi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 43 persen, artinya sebesar 57 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup dengan menggunakan variabel internal dan eksternal yang tidak digunakan dalam penelitian ini agar koefisien determinasi dapat ditingkatkan dengan penggunaan variabel internal dan eksternal tersebut. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas ruang lingkup dengan menambah subsektor perusahaan lain dan periode tahun yang digunakan dalam penelitian.

Referensi

- Amri, R. N., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(3)
- Aprianti, E., & Wahyuningsih, D. (2022). *Implications Of Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), And Debt To Equity Ratio (DER) To Stock Price*. In *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* (Vol. 4, Issue 1).
- Arihta, T. S., Damanik, D. C., Manalu, S. H., & Khairani, R. (2020). Pengaruh *Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham pada

- Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 426. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.187>
- Coppeland, W. (2016). *financial theory and Corporate Policy*. Addison, Wesley.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar pasar modal*. Alfabeta .
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta .
- Fala Dika, M., & Pasaribu, H. (2020). Pengaruh *Earning Per Share, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajeme*, 9(2), 258–274.
- Farandy, A. R., & Afkar, T. (2022). Pengaruh ROA, ROE, NPM dan GPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. In *Journal of Sustainability Business Research* (Vol. 3).
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan*. Pustaka Horizon .
- Febrianti, P. A., & Nurhayati, N. (2020). Pengaruh DER, PDB DAN EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bei. *Media Ekonomi*, 27(2), 163–170. <https://doi.org/10.25105/me.v27i2.6303>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Abdul Halim. (2016). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kewal, S, Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1)
- Lazuardi Darmawan, R., & Megawati, L. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.3033/http>
- Masliyah, L., Sobrun Jamil, A., & Mujtaba Mitra Zuana, M. (2020). *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2018*. 5(2), 61–67. <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v5i2.436>
- Maylani Pratiwi, S., Miftahuddin, & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh *Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. In *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* (Vol. 1, Issue 2). <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jimbi>
- Naufal, F. H., Fitriyani, L. Y., & Prasetio, J. E. (2022). Pengaruh *Earning Per Share, Return On Asset, Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Syariah Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index. In *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* (Vol. 6).
- Puji Astuti, S., Maftuhkin, & Rahmawati, T. (2022). *Return On Assets, Return On Equity dan Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. In *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)* (Vol. 1, Issue 3).

- Safaruddin, Dewi, N., Raihan, R., & Anwar. (2019). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Perusahaan pada Emiten Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 3(1). www.bi.go.id,
- Sujatmiko W. 2019. *Pengaruh ROE, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham Pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2014). *Portofolio dan investasi (Teori dan Aplikasi)* (1st ed.). Konisuis .